The Indonesian Journal of Health Science
Volume 15, No.1, Juni 2023

Determinan Perawatan Kaki pada Lansia Diabetes di Kabupaten Bondowoso

Sofia Rhosma Dewi[1*], Sasmiyanto[2], Eric Pratama[1], Annisa Eka Adhitya Wardhani[1]
[1]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia
[2]Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia
*Penulis Korespondensi: Sofia Rhosma Dewi
Email korespondensi : sofiarhosma84@gmail.com

Diterima: 2 Mei 2023 | Disetujui:10 Juni 2023 | Dipublikasikan: 30 Juni 2023

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita oleh lansia. Perawatan kaki diperlukan untuk mencegah komplikasi ulkus diabetikum. Proses menua yang berdampak pada perawatan kaki yang dilakukan lansia penderita DM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi determinan perawatan kaki pada lansia penderita diabetes di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan 69 responden yang diambil dengan teknik consecutive sampling dari total 74 lansia yang melakukan perawatan di Klinik Holistic Care Bondowoso. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DKQ, FCCS, Lawton IADL, kuisioner dukungan keluarga dan NAFF. Data selanjutnya dianalisis dengan uji regresi logistik—berganda. Berdasarkan uji statistik didapatkan determinan perawatan kaki pada lansia penderita diabetes adalah akses informasi tentang komplikasi diabetes mellitus (OR = 1,79; 95%CI 0,626 – 5,131), pengetahuan tentang diabetes mellitus (OR = 2,08; 95%CI = 0,75 – 5,769), dukungan keluarga (OR=2,159; 95%CI = 0,775 – 6,011) dan kemandirian dalam pelaksanaan IADL (OR = 0,376; 95% CI = 0,135 – 1,044). Lansia dengan diabetes membutuhkan dukungan keluarga untuk memastikan perawatan kaki terlaksana dengan baik.

Kata kunci : diabetes mellitus; lansia; perawatan kaki

Sitasi:Dewi, Sofia R., Sasmiyanto, Pratama, Eric, & Wardhani, Annisa Eka A. (2023). Determinan Perawatan Kaki pada Lansia Diabetes di Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Health Science*. 15(1), 101-114. DOI: 10.32528/tijhs.v15i1.428

Copyright: ©2023 Dewi, et.al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember
ISSN (Print): 2087-5053
ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Diabetes mellitus is one of chronic disease in elderly. Diabetic elderly has to do foot care to prevent diabetic ulcer. The aging process has an impact on foot care performed by diabetic elderly. This study aimed to identify the determinants of foot care in diabetic elderly in Bondowoso. It's a correlational study conducted with cross sectional approach. It's involved 69 respondents taken by consecutive sampling from total 74 elderly who underwent treatment at Holistic Care Clinic Bondowoso. The data was taken by using DKQ, FCCS, Lawton IADL, family support questionnaire, and NAFF. The data were analysed using multiple logistic regression test. The results show 4 predictor of foot care implementation in diabetic elderly which are access to information about diabetes mellitus complications (OR = 1,79; 95% CI 0,626 – 5,131); knowledge about diabetes mellitus (OR = 2,08; 95%CI 0,750 – 5,769); family support (OR = 2,159; 95%CI = 0,775 – 6,011) and independence in implementing IADL (OR = 0,376; 95%cI = 0,135 – 1,044). Diabetic elderly need family support to ensure proper foot care.

Keywords*: diabetes mellitus; elderly; footcare*

PENDAHULUAN

Secara demografis Indonesia merupakan negara berstruktur tua. Di tahun 2021 tercatat ada delapan provinsi di Indonesia yang termasuk berstruktur tua (Badan Pusat Statistik, 2021). Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan persentase penduduk lansia terbanyak setelah DI Yogyakarta dengan persentase lansia mencapai 14,53%. Data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) menyatakan bahwa di tahun 2021 terdapat 30.16 juta lansia di Indonesia. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan meningkat menjadi 42 juta jiwa di tahun 2030 dan akan bertambah lagi menjadi 48,2 juta jiwa di tahun 2035(Kusnandar, 2022).

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia tidak lepas dari upaya pembangunan kesehatan. Dampak positif dari peningkatan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah peningkatan usia harapan hidup (UHH). Data statistik menunjukkan UHH di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 73,5 tahun (BPS, 2022). Angka ini meningkat 0,1 poin dari UHH di tahun 2020. Meski demikian peningkatan UHH di Indonesia tidak hanya menjadi simbol peningkatan kualitas pembangunan kesehatan. Ada hal lain yang juga menuntut perhatian lebih terkait lansia, yaitu kesejahteraan dan kualitas hidup lansia.

Proses menua yang dialami oleh lansia menyebabkan berbagai penurunan fungsi organ. Penurunan fungsi organ yang diperburuk dengan gaya hidup tidak sehat menyebabkan lansia rentan mengalami penurunan kecepatan metabolisme. Jika kondisi ini dibiarkan lansia akan sangat beresiko mengalami penyakit metabolisme. Salah satu penyakit metabolisme yang banyak dialami oleh lansia adalah *diabetes mellitus (DM).* Sesti *et al.*, (2018) menyebutkan proses menua juga menyebabkan perubahan komposisi

tubuh utamanya massa tubuh dan densitas tulang menyebabkan sarkopenia dengan penurunan massa otot. Perubahan massa lemak tubuh dihubungkan dengan risiko tinggi diabetes.

Prevalensi diabetes mellitus pada usia 20 -79 tahun secara global diketahui mencapai angka 537 juta di tahun 2021. Angka ini terus meningkat dan diprediksi mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Sekitar 240 juta penduduk di seluruh dunia diperkirakan mengidap diabetes mellitus yang tidak terdiagnosis. Sebanyak 90% dari seluruh jumlah ini hidup di negara berpenghasilan menengah ke bawah di wilayah Arfika, Asia tenggara dan Pasifik. Indonesia sendiri berada di urutan kelima dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak setelah Cina, India, Pakistan dan Amerika (IDF, 2022). Penderita DM pada lansia di Indonesia pada tahun 2020 sekitar 22 – 23% (Dwipayanti, Nariata and Aryana, 2020).

DM pada lansia cenderung diikuti dengan berbagai macam komplikasi (Sesti *et al.*, 2018). Komplikasi akibat DM type 2 dapat meningkatkan beban ekonomi keluarga dan menurunkan kualitas hidup lansia (Qi *et al.*, 2021). Komplikasi akibat DM juga menimbulkan kematian akibat komplikasi vaskular. Salah satu komplikasi DM yang banyak terjadi adalah munculnya gangren atau dikenal dengan *diabetic foot* (Goodall *et al.*, 2020).

Neuropati pada ekstermitas menyebabkan penderita DM tidak menyadari adanya geala awal luka dan cenderung tidak memperhatikan kondisi lukanya sehingga luka akan dengan cepat berkembang menjadi gangren (Adarmouch *et al.*, 2017). Gangren yang terjadi pada ekstremitas akan meningkatkan risiko amputasi. Kondisi ini akan menurunkan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus. Tidak hanya lansia, namun kualitas hidup keluarga pun akan terdampak dengan adanya gangren.

Komplikasi DM dapat dicegah apabila penderita DM melaksanakan *selfcare* management dengan disiplin. *Selfcare management* dilakukan untuk mengontrol gula darah melalui pengaturan diet, berolahraga, memonitor kadar gula darah meminum obat dan melakukan perawatan kaki (Wahyuni and Ramayani, 2020). Perawatan kaki merupakan aktifitas yang penting dilakukan untuk mencegah terjadinya gangren.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) menyebutkan prediktor perawatan kaki pada lansia adalah umur, tingkat pendidikan, distress diabetes, dukungan keluarga dan pengetahuan tentang diabetes. Sari, Lestari and Pebrianti, (2021) menyebutkan pendidikan kesehatan diperlukan bagi penderita DM untuk dapat melakukan perawatan kaki dengan baik. Sedangkan Mekonen and Gebeyehu Demssie, (2022) menyebutkan prediktor perawatan kaki yang buruk pada lansia meliputi usia, jenis kelamin, literasi, lingkungan tempat tinggal, adanya komplikasi diabetes mellitus yang diderita, pengobatan yang dikonsumsi, pernah mendapatkan informasi tentang perawatan kaki dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan perilaku perawatan kaki pada lansia penderita DM di Bondowoso.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan 69 responden yang diambil dengan teknik *consecutive sampling* dari total 74 lansia yang melakukan perawatan di Klinik Holistic Care Bondowoso. Prediktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama sakit, pendidikan kesehatan tentang komplikasi diabetes mellitus, pengetahuan tentang DM, efikasi diri, dukungan keluarga dan kemandirian lansia dalam aktifitas harian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DKQ, FCCS, Lawton IADL, kuisioner dukungan keluarga dan NAFF. Data selanjutnya dianalisis dengan uji analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji statistik regresi logistic berganda.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia Responden (tahun)		
60 – 75 tahun	48	69,6
>75 tahun	21	30,4
Jenis Kelamin		
Laki – laki	32	46,4
Perempuan	37	53,6
Tingkat Pendidikan		
SD	10	14,5
SMP	19	27,5
SMA	40	58
Lama sakit (tahun)		
0 – 5 tahun	29	42
6 - 10	40	58
Akses informasi tentang komplikasi DM		
Ada	27	39,1
Tidak ada	42	60,9
Pekerjaan		
Pensiunan	17	24,6
Ibu rumah tangga	19	27,5
Pedagang	15	21,7
Petani	18	26,2
Status pernikahan		
Menikah	40	58
Janda/duda	29	42
Kemandirian aktifitas harian		
Mandiri	35	50,7
Tergantung	34	49,3
Penegtahuan tentang DM		
Baik	36	52,2
Kurang	33	47,8
Efikasi diri		
Tinggi	39	56,5
Rendah	30	43,5
Dukungan keluarga		
Baik	34	49,3

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Kurang	35	50,7
Perilaku Perawatan Kaki		
Baik	36	52,2
Buruk	33	47,8
Total	69	100

Berdasarkan data pada tabel 1 analisis univariat menunjukkan responden pada penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut. Mayoritas responden berusia 60 – 75 tahun (69,6%), berjenis kelamin perempuan (53,6%), lulusan SMA (58%), menderita DM dalam rentang waktu 6 – 10 tahun (58%), tidak memiliki akses informasi terhadap DM (60,9%), mengahabiskan waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga (27,5%), berstatus menikah (58%), mandiri dalam melakukan aktfitas harian (50,7%), 52,2% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus, memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 56,5% dan 52,2% melakukan perawatan kaki dengan baik.

Penelitian ini menganalisis sembilan prediktor perilaku perawatan kaki yaitu usia, jenis kelamin, literasi, lingkungan tempat tinggal, adanya komplikasi diabetes mellitus yang diderita, pengobatan yang dikonsumsi, pernah mendapatkan informasi tentang perawatan kaki dan dukungan keluarga. Analisis bivariat prediktor perawatan kaki dianalisis dengan menggunakan uji statitik *chi square* bertujuan untuk menyeleksi prediktor yang akan duji dengan uji multivariat.

Tabel 2. Analisis Bivariat Prediktor Perawatan Kaki pada Lansia dengan Diabetes mellitus di Bondowoso

Faktor Independen	Perawatan Kaki		OR	95%CI	P value
	Baik	Buruk			
Usia					
60 – 75 tahun	26	22	1,300	0,465 – 3,632	0,617
>75 tahun	10	11			
Jenis kelamin					
Laki – laki	15	17	0,672	0,260 – 1,741	0,413
Perempuan	21	16			
Tingkat pendidikan					
Pendidikan dasar	13	16	0,601	0,229 – 1,574	0,300
Pendidikan menengah	23	17			
Lama sakit					
0 – 5 tahun	14	15	0,764	0,293 – 1,991	0,581
6 – 10 tahun	22	18			
Akses informasi tentang komplikasi DM	17	10	2,058	0,765 – 5,536	0,153
Ada	19	23			
Tidak ada					
Pengetahuan tentang DM					
Baik	22	14	2,133	0,815 – 5,581	0,123
Buruk	14	19			
Efikasi diri					
Tinggi	20	19	0,921	0,356 – 2,389	0,866
Rendah	16	14			
Dukungan keluarga					
Baik	21	13	2,154	0,823 – 5,640	0,118
Kurang	15	20			

Faktor Independen	Perawatan Kaki		OR	95%CI	P value
	Baik	Buruk			
Kemandirian aktifitas harian					
Mandiri	14	21	0,364	0,137 – 0,965	0,042
Tergantung	22	12			

Berdasarkan data pada tabel 2 dari kesembilan faktor independen dengan nilai p value < 0,25 adalah akses informasi terhadap komplikasi DM, pengetahuan tentang DM, dukungan keluarga dan kemandirian dalam melakukan IADL. Sehingga keempat faktor ini akan masuk pada uji multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik berganda.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Multivariat Faktor Independen terhadap Implementasi Perawatan Kaki oleh Lansia Penderita Diabetes mellitus di Klinik Holistic Care Bondowoso

Faktor Independen	OR	95%CI	P value
Akses informasi terhadap komplikasi DM	1,793	0,626 – 5,131	0,027
Pengetahuan tentang DM	2,080	0,750 – 5,769	0,016
Dukungan keluarga	2,159	0,775 – 6,011	0,014
Kemandirian IADL	0,376	0,135 – 1,044	0,060

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa lansia penderita DM yang memiliki akses informasi terhadap komplikasi diabetes mellitus 1,79 kali lebih besar berpeluang melakukan perawatan kaki dengan baik. Lansia penderita DM dengan pengetahuan yang baik tentang DM berpeluang 2,080 kali lebih besar untuk melakukan perawatan kaki dengan baik, lansia penderita diabetes mellitus dengan dukungan keluarga yang baik berpeluang 2,159 kali lebih besar untuk melakukan perawatan kaki dengan baik dan lansia penderita diabetes mellitus yang mandiri dalam pemenuhan IADL berpeluang 0,376 kali lebih besar untuk melakukan perawatan kaki dengan baik dibandingkan dengan yang tidak. Dari keempat variabel ini dukungan keluarga merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku perawatan kaki pada lansia dengan DM.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 69 responden 36 responden (52,17%) telah melakukan perawatan kaki dengan baik dan sisanya sebanyak 33 reponden (47,83%) belum melakukan perawatan kaki dengan baik. Perawatan kaki merupakan salah satu komponen perawatan penting untuk mencegah terjadinya ulkus diabetikum. Implementasi perawatan kaki yang dilakukan oleh responden diukur dengan menggunakan instrument NAFF yang terdiri dari 26 pertanyaan. Berdasarkan hasil tabulasi pada setiap item pertanyaan NAFF tergambar perilaku perawatan kaki yang dilakukan oleh responden. Mayoritas responden tidak memeriksa sepatu setelah dipakai karena dirasa tidak perlu, responden tidak mengeringkan sela – sela jari kaki karena mereka tidak tahu. mayoritas responden tidak menggunakan krim pelembab hingga sela – sela jari karena tidak tahu dan mayoritas responden sering berjalan tanpa alas kaki di sekitar rumah karena merasa aman.

Secara teoritis perilaku kesehatan dibentuk oleh faktor predisposisi yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap; faktor pemungkin (*enabling factor*) yang terdiri atas lingkungan fisik dan akses ke fasilitas kesehatan; serta faktor penguat yang terwujud dalam dukungan yang diberikan keluarga maupun tokoh masyarakat (Darmawan, 2015). Dalam penelitian ini ada sembilan faktor yang diteliti yang dihipotesiskan berpengaruh terhadap perilaku perawatan kaki pada lansia dengan DM. Kesembilan faktor tersebut antara lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama sakit, akses terhadap informasi terkait komplikasi diabetes, pengetahuan tentang DM, efikasi diri, dukungan keluarga dan kemandirian dalam pemenuhan IADL.

Usia merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku kesehatan. Usia menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu seseorang dalam mengambil keputusan terkait pengobatan dan atau perawatan penyakit yang dideritanya (Widyaningrum et al, 2021). Dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih muda, persepsi akan risiko kesehatan lebih diwaspadai pada usia tua dan memunculkan niat *(intention*) untuk memunculkan perilaku (Klusmann *et al.*, 2021). Namun hasil penelitian ini menunjukkan usia tidak berpengaruh terhadap perilaku lansia dengan diabetes mellitus dalam melakukan perawatan kaki dengan p value sebesar 0,617. Perawatan kaki merupakan salah satu komponen self-care management untuk mencegah komplikasi pada diabetes mellitus. Pelaksanaannya juga bukan merupakan hal yang mudah mengingat banyaknya rangkaian aktifitas yang dilakukan untuk mencegah ulkus diabetikum. Sehingga rangkaian perawatan kaki bisa dikatakan bukan merupakan hal yang mudah untuk diingat oleh lansia dengan adanya penurunan fungsi kognitif seiring pertambahan usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, (2015) yang menyebutkan tidak ada korelasi antara usia dengan perilaku kesehatan. Lansia berusia 60 – 75 tahun merupakan kelompok lansia awal yang umumnya memiliki aktifitas luar ruangan yang aktif sehingga lebih beresiko mengalami DFU akibat penekanan pada telapak kakinya (Mohamed Abd-Elsalam Elhgry, A. Shaala and Mohamed Albatahgy, 2023).

Jenis kelamin juga merupakan salah satu komponen faktor presdisposisi terbentuknya perilaku kesehatan. Hiller, (2017) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan berkaitan dengan aspek pencegahan dan perempuan menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik daripada laki – laki. Namun dalam penelitian ini jenis kelamin menunjukkan tidak berkorelasi terhadap implementasi perilaku perawatan kaki pada lansia penderita diabetes mellitus dengan p value 0,413. Hasil ini sejalan dengan penelitiaan Sümeyra Mihrap, Özlem and Nimet (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap implementasi perawatan kaki pada lansia. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya populasi perempuan lebih banyak dari laki – laki.

Tingkat pendidikan dikatakan merupakan salah satu faktor

pembentuk perilaku. Mohamed Abd-Elsalam Elhgry, A. Shaala and Mohamed Albatahgy (2023) menyebutkan individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki motivasi kuat dalam mencari informasi kesehatan, memiliki gaya hidup lebih sehat dan lebih berkomitmen dalam melakukan aktifitas pencegahan dibandingkan individu dengan pendidikan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (p value 0,300) bukan merupakan prediktor perilaku perawatan kaki pada lansia. DM merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang untuk mengelola gejala dan meminimalkan komplikasinya. Hal ini berpeluang menimbulkan distres akibat panjangnya proses pengobatan dan perawatan jangka panjang. Namun variabel distres tidak menjadi menjadi salah satu prediktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Sari, Lestari and Pebrianti (2021) menyebutkan bahwa lama menderita DM memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perawatan kaki yang dilakukan oleh lansia. Hal ini bertolak berlakang dengan hasil penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian mayoritas (57,97%) telah terdiagnosis sejak 6 – 10 tahun yang lalu. Lamanya waktu yang telah dihabiskan oleh responden bergulat dengan gejala DM tentu saja sangat berpeluang menimbulkan distress yang berdampak pada kebosanan lansia dalam melakukan perawatan kaki. Lamanya sakit yang diderita oleh responden menunjukkan bahwa diabetes yang diderita oleh lansia sudah dialami sejak usia sebelum lansia. Sehingga saat ini bisa saja lansia mengalami penurunan kemandirian akibat proses menua yang menyebabkan ketidakmampuan melaksanakan perawatan kaki mandiri dengan baik. Chentli, Azzoug and Mahgoun (2015) menyebutkan bahwa DM pada lansia meningkatkan resiko *frailty* pada lansia. Frailty merupakan suatu kondisi dimana terjadi perubahan homeostasis secara masiv pada individu lansia akibat stres atau penurunan fungsi fisiologis dalam jangka waktu. DM kronis menjadi stressor yang mengganggu homeostasis. Akibatnya perubahan minor yang terjadi pada lansia dapat mengarah pada terjadinya jatuh atau delirium pada lansia sehingga menurunkan kualitas hidup lansia.

Untuk dapat melakukan perilaku perawatan kaki yang baik lansia memerlukan akses terhadap informasi terkait komplikasi DM. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (59,42%) tidak memiliki akses terhadap informasi terkait komplikasi DM dan lansia yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan berpeluang 1,793 kali lebih besar untuk melakukan perawatan kaki dengan baik. Ewais, Ahamed and Farahat (2019) menyebutkan bahwa edukasi yang diberikan pada penderita DM akan membantu merubah pola perilaku pasien. Penyuluhan dan training perlu dilakukan untuk membentuk perilaku pada lansia.

Demikian pula halnya dengan pengetahuan tentang DM. Pengetahuan merupakan salah satu prediktor pembentuk perilaku kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (52,17%) memiliki pengetahuan yang baik tentang DM dan lansia dengan pengetahuan baik berpeluang

2,080 kali lebih besar untuk melakukan perawatan kaki mandiri dengan baik dibandingkan dengan yang tidak. Pengetahuan merupakan dasar pembentukan sikap positif yang akan membawa dampak perubahan perilaku positif. Individu akan melakukan suatu tindakan jika mereka percaya hal tersebut akan membawa nilai signifikan baginya (Sari *et al.*, 2020).

Efikasi diri merupakan prediktor perilaku kesehatan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan 39 responden (56,52%) memiliki efikasi diri tinggi namun p value menunjukkan hasil 0,921 yang berarti self efikasi tidak menjadi prediktor perilaku perawatan kaki pada penelitian ini. Hal ini bisa jadi dikarenakan distress yang dialami lansia terkait lamanya sakit yang diderita dan penurunan fungi kognitif yang membuat lansia kesulitan mempertahankan motivasinya dan diperparah dengan penurunan kemampuan fisik akibat proses menua yang menjadi penghambat lansia dalam melaksakan perilaku perawatan diri. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Huda, Sukartini and Pratiwi (2020) yang menunjukkan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku perawatan kaki pada penderita DM.

Penurunan fungsi yang dialami oleh lansia membuat lansia membutuhkan dukungan orang sekitar dalam mewujudkan perilaku sehat. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan dukungan adekuat bagi pembentukan perilaku kesehatan lansia. Hasil penelitian menunjukkan 34 responden (49,27%) memiliki dukungan keluarga yang baik. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarga berpeluang 2,159 kali lebih besar untuk melakukan perilaku perawatan kaki dibandingkan lansia yang tidka mendapatkan dukungan dari keluarga. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sari *et al.*, (2020) yang menyebutkan dukungan keluarga merupakan salah satu predictor perawatan kaki pada lansia. Dukungan keluarga bagi penderita DM sangat bermanfaat untuk meningkatkan kontrol atas penyakit (Sari *et al.*, 2022). Dukungan keluarga dapat menjadi koping positif bagi penderita diabetes. Penduduk Indonesia umumnya selalu mengutamakan kebersamaan dalam segala hal.

Kemandirian lansia dalam melaksakanan IADL juga menjadi salah satu prediktor perilaku perawatan kaki pada lansia. Kemampuan melaksanakan aktifitas harian merupakan hal yang sangat penting bagi lansia. Proses menua menempatkan lansia pada risiko yang lebih besar untuk mengalami ketergantungan dalam melaksanakan *Basic Activity of Daily Living* (BADL) ataupun *Instrumental Activity of Daily Living* (IADL). IADL merupakan sekumpulan tugas yang harus dapat dilakukan oleh lansia supaya dapat hidup aman dan mandiri (Murat *et al.*, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,72% responden mandiri dalam pemenuhan IADLnya (p value 0,06) yang artinya kemandirian dalam pemenuhan IADL berkorelasi signifikan dalam perilaku perawatan kaki lansia. Lansia yang mandiri dalam pemenuhan IADL berpeluang melakukan perilaku perwatan kaki lebih baik dibandingkan lansia yang tergantung karena mereka terbukti mampu mengelola regimen

pengobatan yang menjadi salah satu indikator dalam pengukuran IADL.

KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini telah melakukan perawatan kaki dengan baik. Dan dari 9 prediktor perilaku perawatan kaki ada empat predictor yang berpengaruh terhadap perilaku perawatan kaki lansia yaitu akses informasi tentang komplikasi diabetes mellitus (OR = 1,79; 95%CI 0,626 – 5,131), pengetahuan tentang diabetes mellitus (OR = 2,08; 95%CI = 0,75 – 5,769), dukungan keluarga (OR=2,159; 95%CI = 0,775 – 6,011) dan kemandirian dalam pelaksanaan IADL (OR = 0,376; 95% CI = 0,135 – 1,044).

SARAN

DM merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perilaku *self-care management* untuk mengelola gejala dan meminimalkan komplikasi. DM pada lansia meningkatkan risiko *frailty.* Sehingga membutuhkan dukungan sosial untuk dapat membantu mempertahankan perilaku perawatan kaki. Pelibatan keluarga dalam perawatan kaki lansia perlu dilakukan sebagai motivator dan bentuk mekanisme koping lansia dalam mengahadapi stres akibat penyakit yang dideritanya.

PERTIMBANGAN ETIK

Penelitian ini telah melalui uji etik penelitian pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dan dinyatakan laik etik dengan nomor sertifikat 0190/KEPK/FIKES/XII/2023.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Adarmouch, L. *et al.* (2017) ‘Short-term effectiveness of a culturally tailored educational intervention on foot self-care among type 2 diabetes patients in Morocco’, *Journal of Clinical and Translational Endocrinology*, 7, pp. 54–59. doi: 10.1016/j.jcte.2017.01.002.

Bellary, S. *et al.* (2021) ‘Type 2 diabetes mellitus in older adults: clinical considerations and management’, *Nature Reviews Endocrinology*, 17(9), pp. 534–548. doi: 10.1038/s41574-021-00512-2.

BPS (2022) ‘Harapan Hidup Penduduk Indonesia Meningkat , Rerata Mencapai Usia Ini’, p. 2022.

Chentli, F., Azzoug, S. and Mahgoun, S. (2015a) ‘Diabetes mellitus in elderly’, *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 19(6), pp. 744–752. doi: 10.4103/2230-8210.167553.

Chentli, F., Azzoug, S. and Mahgoun, S. (2015b) ‘Diabetes mellitus in elderly’. doi: 10.4103/2230-8210.167553.

Darmawan, A. A. K. N., Studi, P. and Keperawatan, S. (2015) ‘KECAMATAN DENPASAR BARAT’, 5, pp. 29–39.

Dwipayanti, N. M. A., Nariata, I. W. and Aryana, I. G. P. S. (2020) ‘Diabetes mellitus

control among elderly patients at geriatric polyclinic of karangasem district hospital, Bali, Indonesia: A preliminary study', *Bali Medical Journal*, 9(1), pp. 279–285. doi: 10.15562/bmj.v9i1.1664.

Ewais, E. S., Ahamed, M. A. and Farahat, N. H. (2019) 'Health belief model for prevention of diabetic foot among elderly', *Novelty Journal*, 6(2), pp. 846–857.

Farmasetika, M. and Penelitian, A. (2021) 'Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaan Suplemen si Masa Pandemi pada Mahasiswa Iik Bhakti Wiyata', 6(Suppl 1), pp. 49–59.

Goodall, R. J. *et al.* (2020) 'A Systematic Review of the Impact of Foot Care Education on Self Efficacy and Self Care in Patients With Diabetes', *European Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 60(2), pp. 282–292. doi: 10.1016/j.ejvs.2020.03.053.

Hidayat, A. R. and Nurhayati, I. (2014) 'Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Militus di Rumah', *Jurnal Permata Indonesia*, 5(2), pp. 49–54. Available at: http://www.permataindonesia.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/201406.pdf.

Hiller, J. (2017) 'Gender influence on health and risk behavior in primary prevention : a systematic review', pp. 339–349. doi: 10.1007/s10389-017-0798-z.

Huda, N., Sukartini, T. and Pratiwi, N. W. (2020) 'The Impact of Self Efficacy on the Foot Care Behavior of Type 2 Diabetes mellitus Patients in Indonesia', *Jurnal Ners*, 14(2), pp. 181–186. doi: 10.20473/jn.v14i2.16741.

Kementerian Kesehatan RI. (2020) 'Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020', *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–10. Available at: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-2020-Diabetes-Melitus.pdf.

Klusmann, V. *et al.* (2021) 'Supplement Article : Motivation and Healthy Aging Using Theories of Behavior Interventions for Healthy Aging Change to Develop', 76.

Kusnandar, V. B. (2022) 'Ada 30 Juta Penduduk Lansia di Indonesia pada 2021', *Databoks*, p. 2045. Available at: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/30/ada-30-juta-penduduk-lansia-di-indonesia-pada-2021.

Mekonen, E. G. and Gebeyehu Demssie, T. (2022) 'Preventive foot self-care practice and associated factors among diabetic patients attending the university of Gondar comprehensive specialized referral hospital, Northwest Ethiopia, 2021', *BMC*

Endocrine Disorders, 22(1), pp. 1–11. doi: 10.1186/s12902-022-01044-0.

Mohamed Abd-Elsalam Elhgry, G., A. Shaala, S. and Mohamed Albatahgy, A. (2023) 'Patterns and Risk Factors of Diabetic Foot Ulcers among Elderly with Diabetes', *International Egyptian Journal of Nursing Sciences and Research*, 3(2), pp. 13–32. doi: 10.21608/ejnsr.2023.277675.

Murat, M. F. bin *et al.* (2019) 'Prevalence and determinants of Instrumental Activities of Daily Living (IADL) disability among community dwelling elderly in a semi-urban setting in Peninsular Malaysia', *Malaysian Journal of Nutrition*, 25(1), pp. 13–26. doi: 10.31246/mjn-2018-0142.

van Netten, J. J. *et al.* (2020) 'Definitions and criteria for diabetic foot disease', *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, 36(S1), pp. 1–6. doi: 10.1002/dmrr.3268.

Publication, P. *et al.* (2020) 'Diabetic foot ulcer , risk factors and managment : A literature review', (December). doi: 10.46536/jpumhs/2020/10.02.247.

Qi, X. *et al.* (2021) 'Self-management behavior and fasting plasma glucose control in patients with type 2 diabetes mellitus over 60 years old: multiple effects of social support on quality of life', *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), pp. 1–15. doi: 10.1186/s12955-021-01881-y.

Sari, C. W. M., Lestari, T. and Pebrianti, S. (2021) 'Gambaran Perilaku Perawatan Kaki Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes mellitus di Garut', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). doi: 10.30651/jkm.v6i3.8265.

Sari, R. *et al.* (2022) 'The family/social support and impact on diabetic foot care practice', *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science; Vol 5, No 2 (2022); 108-115 ; 2621-4083 ; 2620-9152 ; 10.33024/minh.v5i2*, 05(2), pp. 108–115. Available at: http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/nursing/article/view/6436.

Sari, Y. *et al.* (2020) 'Foot self-care behavior and its predictors in diabetic patients in Indonesia', *BMC Research Notes*, 13(1), pp. 4–9. doi: 10.1186/s13104-020-4903-y.

Sesti, G. *et al.* (2018) 'Management of diabetes in older adults', *Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diseases*, 28(3), pp. 206–218. doi: 10.1016/j.numecd.2017.11.007.

Sk, A. S. *et al.* (2017) 'Self-efficacy of foot care behaviour of elderly patients with diabetes', 12(2), pp. 2–8.

Sümeyra Mihrap, İ., Özlem, O. and Nimet, O. (2019) 'The Relationship between Foot Care Behaviors and Metabolic Control Criterıa of the Elderly wıth Diabetes', *Journal of Geriatric Medicine and Gerontology*, 5(4), pp. 6–11. doi: 10.23937/2469-5858/1510079.

Thojampa, S. and Acob, J. R. U. (2020) 'Self-management behavior and its impact to glycated hemoglobin among clients medically diagnosed with diabetes mellitus: A correlational study', *Belitung Nursing Journal*, 6(4), pp. 111–115. doi: 10.33546/BNJ.1102.

Wahyuni, A. and Ramayani, D. (2020) 'the Relationship Between Self-Eficacy and Self-Care in Type 2 Diabetes mellitus Patients', *The Malaysian Journal of Nursing*, 11(03), pp. 68–75. doi: 10.31674/mjn.2020.v11i03.011.

Webber, S. (2013) *International Diabetes Federation*, *Diabetes Research and Clinical Practice*. doi: 10.1016/j.diabres.2013.10.013.

Zakiudin, A., Irianto, G. and Badrujamaludin, A. (2022) 'Validation of the Diabetes Knowledge Questionnaire (DKQ) With an Indonesian Population', 2022, pp. 99–108. doi: 10.18502/kme.v2i2.11072.